

KARAKTERISTIK BAHASA PEREMPUAN PADA KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @INSERTLIVE: PERSPEKTIF ROBIN LAKOFF

Nada Fattasya Zahra^{1*}

Universitas Ahmad Dahlan

Irwan Suswandi²

Universitas Ahmad Dahlan

Email: 2200025005@webmail.uad.ac.id*

Received: 2026-06-24 | Reviewed: 2026-07-26 | Accepted: 2026-07-26 | Published: 2026-07-31

ABSTRAK

Komentar pada media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dapat menjadi representasikan struktur sosial dan ideologi gender di dalamnya. Salah satunya adalah terkait bagaimana karakteristik bahasa perempuan direpresentasikan melalui komentar-komentar di media sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji karakteristik bahasa perempuan dalam komentar tertulis pada akun Instagram @Insertlive dengan menggunakan teori bahasa perempuan (women's language) dari Robin Lakoff (1975). Sumber penelitian ini adalah postingan akun Instagram @Insertlive pada 21–28 Juli 2025. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap dan dokumentasi terhadap komentar perempuan yang menyertai unggahan figur publik. Adapun teknik analisis mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Analisis data difokuskan pada tujuh karakteristik bahasa perempuan menurut Lakoff, yaitu lexical hedges, tag questions, rising intonation on declaratives, empty adjectives, intensifiers, hyper-correct grammar, dan emphatic stress. Terdapat 14 data dengan masing-masing jenis karakteristik sebanyak 2 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh karakteristik tersebut ditemukan dalam komentar-komentar yang dianalisis, yang membuktikan bahwa bahasa perempuan cenderung bersifat sopan, berhati-hati, serta mengekspresikan harmonisasi dan keinginan untuk menyesuaikan diri dalam interaksi sosial.

Kata Kunci: bahasa perempuan, Instagram, komentar, media sosial, Robin Lakoff

A. PENDAHULUAN

Konstruksionisme sosial memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk realitas tersebut. Bahasa menjadi arena tempat berbagai ideologi, identitas, dan relasi kuasa dinegosiasikan serta direproduksi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak pernah sepenuhnya bebas dari pengaruh struktur sosial yang melingkupinya. Dalam masyarakat patriarkal, praktik berbahasa kerap merepresentasikan dominasi laki-laki melalui berbagai bentuk pelabelan, stereotip, maupun pemaknaan yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Lakoff menyatakan

“*language works against the treatment of women as serious persons with individual views*”, yang mengindikasikan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender, tetapi juga secara aktif melanggengkannya (Bucholtz & Hall, 2005). Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai salah satu perangkat ideologis yang berkontribusi terhadap pelestarian ketimpangan gender. Dengan demikian, kajian terhadap bahasa menjadi penting untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa dan ideologi gender bekerja secara simbolik dalam kehidupan sosial.

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki karakteristik linguistik yang berbeda, yang pada gilirannya memengaruhi gaya komunikasi mereka. Dari perspektif sosiolinguistik, perbedaan gender tercermin dalam fungsi dan gaya penggunaan bahasa. Perempuan cenderung menggunakan bahasa untuk membangun koneksi sosial dan mengekspresikan pengalaman dan emosi, sementara laki-laki lebih cenderung menggunakan bahasa untuk menginstruksikan atau mendeskripsikan objek secara fungsional (Cahyani & Saleh, 2025). Hal ini juga terlihat dalam variasi leksikal yang digunakan oleh kedua gender tersebut. Perempuan cenderung menggunakan bentuk leksikal yang lebih beragam, lengkap, dan ekspresif, sedangkan laki-laki menunjukkan kecenderungan terhadap bentuk leksikal yang lebih pendek dan lebih efisien (Hakim et al., 2026).

Perbedaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis maupun kognitif, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan peran gender yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Afifah, 2024). Akibatnya, laki-laki dan perempuan cenderung menunjukkan variasi dalam penggunaan kosakata, bentuk tuturan, serta intonasi ketika berinteraksi. Perbedaan gaya berbahasa antara laki-laki dan perempuan tampak dari kecenderungan laki-laki yang lebih menekankan aspek informasional dalam tuturannya, sedangkan perempuan lebih kerap menggunakan kosakata bermuatan emosional untuk mengekspresikan perasaan (Aminah et al., 2025). Misalnya, perempuan lebih sering menggunakan kosakata yang bernuansa afektif, seperti *lovely*, *sweet*, atau *beloved*, yang relatif jarang ditemukan dalam tuturan laki-laki.

Dalam berbagai praktik komunikasi, perempuan kerap ditempatkan pada posisi yang kurang dominan dibandingkan laki-laki (Trianjani & Sofiana, 2025). Mereka sering kali menjadi objek pembicaraan daripada subjek yang memiliki otoritas untuk menyampaikan pandangan dan pengalamannya sendiri. Bahkan, ketika perempuan berpartisipasi dalam komunikasi, cara

mereka berbicara, pilihan kosakata, intonasi, serta ekspresi yang digunakan sering dinilai berdasarkan standar bahasa yang didominasi oleh perspektif maskulin. Akibatnya, karakteristik bahasa yang identik dengan perempuan, seperti penggunaan tuturan yang lebih sopan, ekspresif, dan tidak konfrontatif, kerap dipandang sebagai bentuk kelemahan atau kurangnya ketegasan dalam berkomunikasi.

Pandangan tersebut sejatinya tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang membentuk relasi gender dalam masyarakat. Menurut Lakoff, karakteristik bahasa perempuan, seperti penggunaan *tag questions*, *hedges* dan *expression boosters*, bukanlah hal yang bersifat alamiah atau bawaan, melainkan mencerminkan posisi sosial perempuan yang dianggap memiliki otoritas lebih rendah dalam struktur kekuasaan masyarakat (Alotaibi et al., 2025). Dengan demikian, perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tidak hanya mencerminkan variasi gaya komunikasi, tetapi juga merefleksikan relasi kuasa dan konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai bahasa perempuan menjadi penting untuk memahami bagaimana identitas gender, ideologi, dan ketimpangan sosial direpresentasikan serta direproduksi melalui praktik berbahasa.

Dalam konteks Indonesia, warisan budaya patriarki masih tecermin dalam berbagai praktik berbahasa. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam film *Tilik*. Hasanah & Wicaksono (2023) menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film tersebut masih didominasi oleh stereotip tradisional, seperti perempuan yang dianggap gemar bergosip, berbicara secara berlebihan, dan lebih mengedepankan emosi. Stereotip serupa juga ditemukan dalam interaksi di media sosial. Perempuan sering menjadi sasaran komentar yang bernada merendahkan atau diskriminatif. Wulandari & Nurhadi (2021), dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa netizen Indonesia cenderung memberikan perhatian yang berlebihan terhadap figur publik perempuan serta menghasilkan berbagai bentuk konten seksis, termasuk objektifikasi, penghakiman terhadap moralitas, dan keraguan terhadap kapasitas intelektual perempuan.

Meskipun media sosial sering dipandang sebagai ruang demokratis yang memungkinkan setiap individu untuk menyampaikan pendapatnya, kenyataannya ruang digital juga dapat menjadi sarana pelestarian ketimpangan gender melalui praktik berbahasa. Kesempatan untuk berbicara memang terbuka bagi semua pengguna, tetapi tidak semua suara memperoleh penerimaan dan legitimasi yang setara. Perempuan, terutama mereka yang terlibat dalam ruang

publik, masih kerap menjadi sasaran komentar bernada negatif yang didasarkan pada standar moral ganda, stereotip gender, serta penilaian yang tidak proporsional terhadap perilaku maupun identitas mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender tidak hanya hadir dalam interaksi sosial secara langsung, tetapi juga direproduksi melalui praktik komunikasi di ruang digital.

Akun media sosial dengan konten pemberitaan kehidupan selebritas, seperti Instagram @Insertlive, dapat menjadi ruang yang relevan untuk mengamati praktik kebahasaan masyarakat di media sosial. Melalui kolom komentar yang tersedia, pengguna mengekspresikan berbagai respons terhadap informasi yang disajikan, mulai dari dukungan, empati, humor, kritik, hingga penilaian terhadap figur publik yang diberitakan. Keragaman bentuk ekspresi tersebut menunjukkan bahwa bahasa di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan representasi sosial.

Kolom komentar media sosial, dalam konteks kajian gender, menjadi ruang yang menarik untuk menelaah karakteristik bahasa perempuan. Bahasa yang digunakan perempuan dalam ruang digital tidak hanya merefleksikan respons terhadap suatu peristiwa, tetapi juga menunjukkan posisi sosial, strategi identitas, dan cara mereka membangun relasi dengan pengguna lain. Penelitian yang dilakukan oleh Temaja & Purandina (2022) serta Aminah et al. (2025) terkait komunikasi digital berbasis gender dalam grup *WhatsApp* menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan gaya bahasa yang suportif, mitigatif, dan berorientasi pada pemeliharaan hubungan sosial. Penggunaan strategi kebahasaan tersebut menunjukkan adanya sensitivitas terhadap keharmonisan interaksi, meskipun pada saat yang sama dapat memperkuat stereotip bahwa perempuan diharapkan untuk lebih menyesuaikan diri dalam komunikasi sosial.

Selanjutnya, penelitian dari Isnaini & Sabardilla (2022) pada akun *Instagram* @diskonsolo menunjukkan bahwa bahasa dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai strategi simbolik untuk membangun citra sosial. Pengguna media sosial memilih dan mengonstruksi bahasa tertentu sebagai respons terhadap ekspektasi sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks akun Instagram @Insertlive, pengguna perempuan sering kali menampilkan gaya bahasa yang santun, empatik, dan penuh dukungan ketika memberikan komentar. Pilihan bahasa tersebut dapat dipahami sebagai strategi untuk

mempertahankan identitas sosial yang dianggap sesuai dengan konstruksi ideal mengenai perempuan dalam masyarakat.

Hubungan antara bahasa dan citra sosial perempuan juga diperkuat oleh temuan Zulkarnain & Fitriani (2018) yang menyatakan bahwa perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari norma sosial yang berlaku. Perempuan umumnya diharapkan untuk bersikap sopan, ramah, dan berhati-hati dalam berkomunikasi. Norma tersebut tidak hanya berlaku dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terbawa ke dalam ruang digital. Akibatnya, perempuan cenderung lebih selektif dalam memilih kata dan mengekspresikan pendapat dibandingkan laki-laki, termasuk ketika mereka menanggapi isu yang berkaitan dengan pengalaman maupun perasaan pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa perempuan di media sosial merupakan fenomena yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial dan ideologis. Bahasa yang digunakan perempuan memperlihatkan bagaimana mereka menegosiasikan identitas, solidaritas, serta posisi mereka dalam ruang publik digital yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Oleh karena itu, penelitian mengenai karakteristik bahasa perempuan yang terdapat pada kolom komentar media sosial, dalam hal ini akun Instagram @Insertlive, menarik untuk dilakukan. Penelitian mencakup bagaimana bentuk-bentuk bahasa perempuan yang muncul dalam kolom komentar akun Instagram @Insertlive, baik dari segi karakteristik linguistik, fungsi komunikatif, maupun makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan teori bahasa perempuan dari Robin Lakoff sebagai landasan analisisnya. Teori tersebut memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi karakteristik kebahasaan perempuan, serta memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana untuk membangun identitas, mempertahankan relasi sosial, dan merespons struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Lakoff & Bucholtz (2004) mengidentifikasi tujuh ciri bahasa perempuan, yakni yaitu *lexical hedges*, *tag questions*, *rising intonation on declaratives*, *empty adjectives*, *intensifiers*, *hyper-correct grammar*, dan *emphatic stress*. *Lexical hedges* merupakan penanda ketidakpastian untuk melunakkan pernyataan, misalnya “*sepertinya*” atau “ *mungkin*”. Berikutnya, *tag questions* adalah adanya penambahan satuan bahasa di akhir kalimat untuk meminta konfirmasi, seperti “*kan?*”. Lalu, *rising intonation on declaratives* merupakan kalimat pernyataan yang diucapkan dengan nada naik seperti bertanya. Sementara itu, *empty adjectives*

merupakan kata sifat yang emosional tetapi kurang bermakna, misalnya “*lucu*”, “*manis*”. Selanjutnya, *intensifiers*, yaitu adanya penguat dalam sebuah tuturan, seperti “*bange!*”, “*sangat*”. Adapun *hyper-correct grammar* merupakan tata bahasa yang digunakan dalam tuturan sangat baku, menghindari penggunaan kata-kata kasar atau gaul. Terakhir, *emphatic stress* merupakan penekanan nada pada kata tertentu untuk menegaskan maksud.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian linguistik gender, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai relasi kuasa yang tecermin melalui praktik berbahasa perempuan di media sosial Indonesia. Meskipun kajian tentang bahasa dan gender telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji karakteristik bahasa perempuan dalam kolom komentar media sosial Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk, fungsi, dan makna sosial bahasa perempuan di ruang digital, sekaligus mengungkap bagaimana praktik berbahasa tersebut merefleksikan relasi kuasa, stereotip gender, dan proses pembentukan identitas perempuan dalam masyarakat kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik bahasa perempuan yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram @Insertlive. Sumber penelitian ini adalah akun Instagram @Insertlive. Adapun objek penelitiannya adalah tuturan berupa komentar yang ditulis oleh pengguna Instagram dengan foto profil dan/atau *username* perempuan pada unggahan akun Instagram @Insertlive. Data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung karakteristik bahasa perempuan berdasarkan teori Robin Lakoff. Peneliti membatasi data penelitian pada unggahan yang diposting selama 21–28 Juli 2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan dokumentasi. Teknik simak dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa yang muncul dalam kolom komentar tanpa melibatkan peneliti secara langsung dalam interaksi. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan teknik simak bebas libat cakap, yaitu peneliti hanya berperan

sebagai pengamat terhadap tuturan yang diproduksi oleh pengguna media sosial. Selanjutnya, data yang telah diperoleh didokumentasikan melalui pencatatan dan tangkapan layar (*screenshot*). Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori karakteristik bahasa perempuan menurut teori Lakoff. Proses analisis data mengacu pada model analisis interaktif dari Miles et al. (2018) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi komentar yang relevan dengan fokus penelitian dan mengelompokkan data berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Pada tahap penyajian data, hasil klasifikasi disusun dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk mempermudah interpretasi. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, data dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik bahasa perempuan yang dominan serta menjelaskan fungsi penggunaannya dalam konteks interaksi di media sosial.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan merupakan fenomena yang kompleks dan tidak sekadar berkaitan dengan gaya berbicara (Lakoff & Bucholtz, 2004; Ginarti et al., 2022). Karakteristik bahasa perempuan yang sering dianggap kurang tegas, terlalu emosional, atau kurang rasional pada dasarnya muncul karena standar rasionalitas dan otoritas dalam komunikasi dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang cenderung maskulin. Berdasarkan analisis terhadap komentar netizen perempuan pada akun Instagram @Insertlive, ditemukan tujuh karakteristik bahasa perempuan sebagaimana dikemukakan oleh Lakoff. Ketujuh karakteristik tersebut menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan strategi linguistik yang bersifat mitigatif, ekspresif, dan persuasif dalam menyampaikan pendapat pada ruang publik digital. Temuan terkait karakteristik bahasa perempuan dalam kolom komentar Instagram @Insertlive disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Bahasa Perempuan dalam Kolom Komentar Instagram @Insertlive

NO	Karakteristik	Jumlah Data
1	Lexical Hedges	2
2	Tag Questions	2
3	Rising Intonation on Declaratives	2
4	Empty Adjectives	2
5	Intensifiers	2
6	Hyper-correct grammar	2
7	Emphatic stress	2
Total		14

Berdasarkan Tabel 1, seluruh karakteristik bahasa perempuan yang dikemukakan oleh Lakoff ditemukan dalam komentar netizen perempuan pada akun Instagram @Insertlive. Kemunculan berbagai karakteristik tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun relasi sosial, mengekspresikan sikap, dan mengelola citra diri di ruang publik digital. Penggunaan bentuk-bentuk linguistik, seperti *lexical hedges*, *tag questions*, dan *rising intonation on declaratives* memperlihatkan adanya kecenderungan untuk menyampaikan pendapat secara tidak langsung dan lebih berhati-hati. Strategi tersebut memungkinkan penutur menyampaikan kritik, dukungan, maupun penilaian terhadap suatu isu tanpa menimbulkan kesan konfrontatif yang berlebihan. Dengan demikian, bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap norma sosial yang masih mengatur cara perempuan mengekspresikan pendapat di ruang publik.

Selain itu, kemunculan karakteristik, seperti *empty adjectives*, *intensifiers*, dan *emphatic stress* menunjukkan tingginya keterlibatan emosional perempuan dalam merespons isu-isu yang berkaitan dengan figur publik. Melalui penggunaan kata sifat evaluatif, penanda intensitas, dan bentuk penekanan tertentu, perempuan tidak hanya menyampaikan opini, tetapi juga membangun makna sosial terhadap objek yang dibicarakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi perempuan di media sosial merupakan praktik sosial yang kompleks, karena di dalamnya terdapat proses negosiasi antara keinginan untuk menyuarakan pandangan pribadi dengan tuntutan untuk tetap menjaga kesantunan dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, kolom komentar Instagram dapat dipahami sebagai ruang diskursif yang memperlihatkan bagaimana identitas gender, ekspresi emosional, dan relasi kuasa direpresentasikan melalui pilihan bahasa yang digunakan oleh perempuan dalam interaksi digital. Berikut adalah analisis terhadap masing-masing data penelitian yang ditemukan pada akun Instagram @Insertlive.

Penggunaan *Lexical Hedges*

Karakteristik *lexical hedges* ditemukan melalui penggunaan ungkapan yang menunjukkan ketidakpastian atau pelemahan makna. Bentuk ini tampak pada Data 1 dan Data 2 berikut.

Data 1

@marissantonacci: “iya skrg nyari customer dolo eiyyyyyyy”

Ungkapan “*eiyymmmm*” merupakan bentuk *lexical hedge* yang digunakan untuk meredam kekuatan dari pernyataan sebelumnya. Klausa “*nyari customer dolo*” bernada tuduhan terhadap Olla Ramlan, tetapi diturunkan tensinya lewat ekspresi santai “*eiyymmmm*”. Ini menunjukkan strategi khas perempuan dalam berbahasa, yakni tidak menyampaikan kritik secara langsung agar tetap terdengar “sopan” atau tidak konfrontatif. Lakoff menyebut bentuk ini sebagai ciri ketidaktegasan dalam ujaran perempuan karena adanya norma sosial yang menuntut mereka tidak terdengar agresif.

Data 2

@sheilaagustin321: “*asal ngomong udh mendingan dia mau mencoba berhijab brarti ada getaran d hati, emang situ udh paling bener jd manusia, bisa jd sedekah dia lebih banyak dr pd kkmu ternyata amalnya lebih banyak copd kamu*”

Frasa “*bisa jadi*” menunjukkan adanya penggunaan *lexical hedge* sebagai bentuk ketidaktegasan. Penutur tidak menyampaikan klaimnya secara mutlak, tetapi dengan modalitas sehingga tetap membuka kemungkinan lain. Hal ini mencerminkan cara perempuan menghindari sikap menghakimi secara langsung, meskipun dalam konteks ini, komentar tersebut bertujuan membela tokoh publik dari kecaman. Strategi ini sesuai dengan kecenderungan perempuan untuk menyampaikan opini secara halus dan kompromistis.

Temuan tersebut mendukung pandangan Lakoff yang menyatakan bahwa perempuan cenderung menggunakan bentuk-bentuk mitigatif dalam komunikasi untuk mengurangi kesan dominan dan menjaga keharmonisan interaksi sosial. Menurut Lakoff, penggunaan *hedges*, seperti *I think*, *perhaps*, atau *maybe* mencerminkan kecenderungan perempuan untuk menampilkan sikap yang lebih hati-hati dalam menyampaikan pendapat. Dalam konteks media sosial, penggunaan *hedges* memungkinkan penutur menyampaikan evaluasi terhadap figur publik tanpa terlihat terlalu agresif atau menghakimi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Hasanah & Wicaksono, 2021 yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan strategi linguistik tidak langsung dalam interaksi digital sebagai bentuk pemeliharaan hubungan sosial. Selain itu, penelitian Deborah Tannen menegaskan bahwa perempuan cenderung menggunakan bahasa untuk membangun koneksi dan solidaritas sosial

(*rapport talk*), sehingga bentuk-bentuk mitigatif, seperti *lexical hedges*, menjadi sarana untuk mengekspresikan opini tanpa mengganggu hubungan interpersonal (Azmy et al., 2024). Dengan demikian, penggunaan *lexical hedges* dalam komentar Instagram tidak hanya berfungsi sebagai penanda ketidakpastian, tetapi juga merefleksikan strategi komunikasi perempuan dalam menegosiasikan pendapat, kesantunan, dan penerimaan sosial di ruang publik digital.

Penggunaan *Tag Questions*

Karakteristik *tag questions* ditemukan melalui penggunaan penanda konfirmasi pada akhir kalimat dan berfungsi untuk menegaskan persetujuan dari lawan bicara. Lakoff memandang penggunaan *tag question* sebagai simbol dari ketidakpastian dan kebutuhan perempuan untuk tetap sopan serta menghindari konfrontasi. Dengan kata lain, perempuan menggunakan *tag question* untuk menyampaikan pendapat sambil tetap menunjukkan kerendahan hati atau kehati-hatian dalam mengekspresikan sikap. Bentuk ini tampak pada Data 3 dan Data 4 berikut.

Data 3

@savitri.morata: “*Beneran R kan? (Bertanya dengan nada ringtone)*”

Satuan bahasa *kan* yang merupakan kependekan dari morfem *bukan* berfungsi sebagai penanda pencarian persetujuan atau konfirmasi dari pembaca. Meskipun penutur tampak telah memiliki asumsi mengenai informasi yang disampaikan, ia tidak menyatakannya secara mutlak. Melainkan tetap membuka ruang bagi audiens untuk memberikan validasi terhadap pernyataan tersebut. Penggunaan *tag questions* menunjukkan bahwa penutur memilih strategi komunikasi yang lebih lunak dibandingkan penyampaian pernyataan secara langsung. Dalam konteks kolom komentar Instagram, bentuk ini memungkinkan pengguna untuk menyampaikan dugaan atau penilaian tanpa harus mengambil posisi yang sepenuhnya tegas. Dengan demikian, risiko munculnya penolakan atau perdebatan dari pengguna lain dapat diminimalkan karena pendapat yang disampaikan masih bersifat terbuka untuk dikonfirmasi.

Data 4

@aaaquita: “*Nah, kenapa nyuruh orang diem?? km teamnya Ryan ya?*”

Tag question “*ya?*” digunakan untuk menyampaikan tuduhan secara halus. Tuturan pada data ini sebenarnya berisi pertanyaan retorik yang bernuansa menyudutkan, tetapi tetap dibungkus

dengan struktur yang mencari persetujuan. Ini memperlihatkan bagaimana perempuan menyampaikan kritik secara tidak langsung.

Tag questions merupakan salah satu karakteristik bahasa perempuan yang mencerminkan kecenderungan untuk mencari persetujuan dan menghindari konfrontasi dalam interaksi sosial. Penggunaan bentuk ini tidak selalu menunjukkan ketidakpastian penutur, tetapi dapat pula dipahami sebagai strategi untuk membangun keterlibatan dan solidaritas dengan lawan bicara. Dalam lingkungan media sosial yang memungkinkan terjadinya diskusi dan perdebatan secara terbuka, *tag questions* berfungsi sebagai alat untuk menjaga keharmonisan komunikasi sekaligus mempertahankan hubungan sosial antarpengguna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Deborah Tannen yang menyatakan bahwa perempuan cenderung menggunakan bahasa yang bersifat kooperatif dan berorientasi pada pembentukan hubungan (*rapport-oriented communication*) (Azmy et al., 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Janet Holmes menunjukkan bahwa *tag questions* tidak hanya berfungsi untuk meminta informasi, tetapi juga sebagai strategi kesantunan (*politeness strategy*) yang digunakan untuk melibatkan partisipasi lawan bicara dalam percakapan (Stojan & mijic, 2022). Oleh karena itu, penggunaan *tag questions* dalam komentar Instagram mencerminkan upaya perempuan untuk menyeimbangkan antara penyampaian pendapat pribadi dan kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial dalam ruang publik digital.

Penggunaan *Rising Intonation on Declaratives*

Rising intonation on declaratives adalah penggunaan intonasi naik di akhir kalimat deklaratif sehingga kalimat tersebut terdengar seperti pertanyaan meskipun secara struktur adalah pernyataan. Lakoff menyebut ini sebagai salah satu cara perempuan mengekspresikan pendapat atau emosi tanpa harus berbicara secara langsung atau konfrontatif. Nada naik ini sering kali digunakan untuk menyisipkan kritik, sindiran, atau keraguan, tetapi tetap terdengar ringan dan terbuka terhadap tanggapan. Karakteristik ini ditemukan pada kalimat deklaratif yang secara pragmatis mengandung nuansa pertanyaan. Bentuk ini tampak pada Data 5 dan Data 6 berikut.

Data 5

@sheshe0712: “*Lagi lu ngapa dah, tiba gampar anak org*”

Meskipun secara gramatikal ini adalah kalimat deklaratif, strukturnya menunjukkan intonasi bertanya. Satuan bahasa “*ngapa*”, yang merupakan kependekan dari morfem *mengapa*, menjadi

penanda bahwa penutur menyatakan keberatan, tetapi dalam bentuk seolah bertanya. Lakoff menyebut bentuk ini sebagai *rising intonation on declaratives*, dan mengartikannya sebagai tanda ketidakpastian yang disengaja untuk menghindari kesan terlalu agresif.

Data 6

@windagnesia: “Kenapa aku kesel liat expresinya dimas”

Secara struktur, tuturan tersebut merupakan pernyataan mengenai perasaan penutur. Namun, penggunaan morfem *kenapa* memberikan efek seolah-olah penutur sedang mempertanyakan alasan di balik emosinya sendiri. Bentuk ini tidak secara langsung menyatakan bahwa ekspresi tokoh yang dibicarakan dianggap mengganggu atau tidak disukai, tetapi menyampaikan penilaian tersebut melalui ungkapan reflektif yang bersifat tidak langsung. Dengan demikian, kritik atau ketidaksukaan yang muncul dalam komentar tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dibungkus dalam bentuk pertanyaan retorik yang memberikan kesan lebih halus. Strategi ini memungkinkan penutur mengekspresikan evaluasi negatif tanpa harus terlibat dalam ujaran yang bersifat menyerang atau konfrontatif.

Penggunaan *rising intonation on declaratives* merupakan salah satu karakteristik bahasa perempuan yang menunjukkan kecenderungan untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang lebih tentatif dan tidak mengancam hubungan sosial. Bentuk ini memungkinkan penutur mengemukakan sikap atau penilaian sambil tetap membuka ruang interpretasi bagi pembaca. Dalam konteks media sosial, strategi tersebut menjadi penting karena interaksi berlangsung di ruang publik yang memungkinkan terjadinya perdebatan dan respons dari banyak pengguna. Temuan ini sejalan dengan pandangan Deborah Tannen yang menyatakan bahwa perempuan cenderung menggunakan bahasa untuk membangun hubungan dan mengurangi potensi konflik dalam komunikasi (Azmy et al., 2024). Selain itu, penelitian Rahmawati & Anshory, (2023) menunjukkan bahwa perempuan sering memanfaatkan bentuk-bentuk linguistik tidak langsung untuk menjaga solidaritas kelompok dan menghindari kesan dominan dalam percakapan. Oleh karena itu, penggunaan *rising intonation on declaratives* dalam komentar Instagram dapat dipahami sebagai strategi pragmatik yang memungkinkan perempuan menyampaikan kritik, ketidaksetujuan, atau ketidaknyamanan secara lebih dapat diterima dalam norma komunikasi sosial yang berlaku.

Penggunaan *Empty Adjectives*

Empty adjectives adalah kata sifat yang bernuansa emosional tapi tidak memiliki kejelasan deskriptif, seperti “cantik”, “imut”, “lucu”, atau “seksi”. Lakoff menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan kata sifat jenis ini, terutama dalam menilai hal-hal yang berkaitan dengan estetika. Dalam masyarakat patriarkal, *empty adjectives* juga memperkuat pandangan bahwa perempuan dinilai berdasarkan penampilan fisik, bukan kapasitas intelektual atau kemampuan mereka. Karakteristik *empty adjectives* muncul melalui penggunaan kata sifat yang bersifat afektif dan evaluatif. Bentuk ini tampak pada Data 7 dan Data 8 berikut.

Data 7

@zzakirrzzakirr: “Gpp, nenek2nya cantik seksi, g semua nenek bisa seperti dia”

Kata “cantik” dan “seksi” digunakan sebagai bentuk apresiasi terhadap penampilan fisik seseorang. Kedua kata tersebut tidak memberikan deskripsi yang objektif atau terukur, melainkan berfungsi menyampaikan penilaian emosional penutur terhadap objek yang dibicarakan. Dalam komentar tersebut, penutur menilai sosok perempuan berdasarkan daya tarik visual yang dimilikinya, bahkan ketika yang dibahas adalah perempuan yang telah memasuki usia lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa atribut fisik masih menjadi aspek utama yang digunakan dalam memberikan penilaian terhadap perempuan di ruang digital. Penggunaan *empty adjectives* tidak hanya berfungsi sebagai pujian, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai sosial yang menghubungkan identitas perempuan dengan standar kecantikan tertentu yang dianggap ideal oleh masyarakat.

Data 8

@and.tikaayu: “olla emang cantik dan saksi bgtt sihh tipe ryan bgtt itu”

Penggunaan kata “cantik” dan “seksi” memperjelas bahwa penilaian terhadap Olla Ramlan masih berfokus pada aspek fisik. Kata “saksi”—maksudnya *seksi*, dalam tuturan ini berfungsi mempertegas penilaian visual terhadap tubuh. Komentar ini memperlihatkan bagaimana pujian terhadap perempuan sering kali terbatas pada kualitas visualnya. Alih-alih menyoroti prestasi atau karakter, perempuan justru direduksi menjadi objek pandang.

Menurut Lakoff, *empty adjectives* merupakan salah satu ciri khas bahasa perempuan yang digunakan untuk mengekspresikan apresiasi, kekaguman, atau respons emosional terhadap suatu

objek. Kata-kata, seperti *cantik*, *manis*, *indah*, dan *seksi* lebih banyak berorientasi pada evaluasi afektif dibandingkan penyampaian informasi faktual. Dalam konteks media sosial, penggunaan *empty adjectives* menunjukkan bahwa diskursus mengenai perempuan masih didominasi oleh penilaian terhadap aspek fisik dan estetika. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami, (2022) yang menjelaskan bahwa standar kecantikan menjadi salah satu mekanisme sosial yang terus membentuk cara perempuan dipandang dan dinilai dalam ruang publik. Selain itu, penelitian Temaja & Purandina, (2022) menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan bahasa evaluatif untuk mengekspresikan solidaritas dan keterlibatan emosional dalam interaksi sosial. Namun, dalam lingkungan media sosial, praktik tersebut juga dapat memperkuat objektifikasi perempuan karena perhatian publik lebih banyak diarahkan pada penampilan fisik dibandingkan kemampuan, prestasi, atau kualitas personal lainnya. Dengan demikian, penggunaan *empty adjectives* dalam komentar Instagram tidak hanya merefleksikan karakteristik kebahasaan perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial mengenai kecantikan masih direproduksi melalui interaksi digital.

Penggunaan *Intensifiers*

Intensifiers adalah kata-kata penekanan, seperti “banget”, “sangat”, “benar-benar”, atau “paling” yang digunakan untuk memperkuat makna ujaran. Menurut Lakoff, perempuan lebih sering memakai *intensifier* karena mereka tidak memiliki otoritas sosial untuk berbicara secara tegas sehingga penegasan dilakukan lewat penguatan emosi. Penggunaan *intensifier* menunjukkan keterlibatan personal dan keinginan untuk menegaskan sikap dengan tetap menjaga nada sopan. Karakteristik *intensifiers* ditunjukkan melalui penggunaan kata penguat. Bentuk ini tampak pada Data 9 dan Data 10 berikut.

Data 9

@swigati09: “*Body Ola mmng bagus bnget n cantik lg*”

Morfem *banget* berfungsi memperkuat ekspresi kekaguman yang disampaikan penutur terhadap penampilan fisik tokoh yang dibicarakan. Kehadiran *intensifier* menunjukkan tingkat keterlibatan emosional yang tinggi karena penutur tidak hanya memberikan penilaian positif, tetapi juga berusaha menegaskan bahwa penilaian tersebut memiliki tingkat intensitas yang lebih kuat dibandingkan ungkapan biasa. Penggunaan kata penguat, seperti *banget*, membuat pujian terdengar lebih ekspresif dan meyakinkan sehingga pembaca dapat menangkap sikap penutur

dengan lebih jelas. Dalam konteks media sosial, bentuk ini sering digunakan untuk memperkuat daya tarik suatu opini sekaligus menunjukkan kedekatan emosional penutur terhadap topik yang sedang diperbincangkan. Dengan demikian, *intensifiers* tidak hanya berfungsi sebagai unsur gramatikal, tetapi juga sebagai sarana untuk menonjolkan emosi dan sikap penutur dalam interaksi digital.

Data 10

@and.tikaayu: “*olla emang cantik dan seksi bgtt sihh tipe ryan bgtt itu*”

Pengulangan *intensifier* “*bgtt*”, maksudnya *banget*, sebanyak dua kali dalam satu kalimat menandakan keterlibatan afektif yang tinggi. Selain itu, satuan bahasa “*sihh*” di akhir juga memperkuat nuansa emotif. Lakoff menyebut ini sebagai bentuk bahasa yang digunakan perempuan untuk menegaskan sikap tanpa harus menggunakan kalimat tegas atau konfrontatif.

Perempuan cenderung lebih sering menggunakan *intensifiers* dibandingkan laki-laki karena bentuk tersebut memungkinkan mereka menegaskan pendapat tanpa harus menggunakan ujaran yang bersifat agresif atau konfrontatif. Kata-kata, seperti *sangat*, *banget*, *sekali*, dan *paling* menjadi perangkat linguistik yang membantu perempuan memperkuat makna sekaligus mempertahankan kesantunan dalam berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Janet Holmes yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering menggunakan strategi bahasa yang menunjukkan keterlibatan afektif dan dukungan interpersonal dalam percakapan (Stojan & mijic, 2022). Selain itu, penggunaan penanda intensitas merupakan salah satu cara perempuan membangun solidaritas dan mengekspresikan evaluasi secara lebih emosional. Dalam konteks komentar Instagram, penggunaan *intensifiers* memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menyampaikan informasi atau opini, tetapi juga berupaya memengaruhi cara pembaca memaknai objek yang dibicarakan. Oleh karena itu, *intensifiers* dapat dipahami sebagai strategi linguistik yang berfungsi untuk memperkuat persuasi, menegaskan sikap, dan meningkatkan ekspresi emosional dalam komunikasi digital.

Penggunaan *Hyper-correct Grammar*

Hyper-correct grammar adalah penggunaan struktur tata bahasa yang sangat rapi, tepat, dan formal, bahkan dalam situasi informal. Lakoff menyebut ini sebagai strategi perempuan untuk menunjukkan kecerdasan, kesopanan, dan keanggunan dalam bertutur. Dalam masyarakat yang menuntut perempuan untuk selalu tampil pantas dan terkontrol, penggunaan tata bahasa yang

baku menjadi alat untuk membuktikan nilai diri dan menghindari penilaian negatif. Karakteristik *hyper-correct grammar* ditemukan pada komentar yang memiliki struktur kalimat relatif lengkap, sistematis, dan mengikuti pola tata bahasa yang teratur. Bentuk ini tampak pada data berikut. Bentuk ini tampak pada Data 11 dan Data 12 berikut.

Data 11

@miminaminah743: “*Tp sayang gk bermanfaat untuk ummat hanya pamer doang padahal penghasilan nya dr jutaan like orang*”

Tuturan ini menggunakan struktur kalimat yang relatif lengkap dan mengikuti bentuk baku, meskipun ada singkatan informal. Frasa “*gk bermanfaat untuk umat*” adalah bentuk opini yang dibungkus secara sopan dan struktural. Menurut Lakoff, perempuan cenderung memakai struktur gramatikal yang lebih benar (*hypercorrect*) untuk menunjukkan kecerdasan, kesopanan, dan kredibilitas di ruang publik.

Data 12

@andhara80: “*Seganteng, secantik sekaya seseorang... tolong jangan cari pasangan yg latar belakangnya tukang SELINGKUH...*”

Struktur paralel pada kata *seganteng, secantik, sekaya* menunjukkan adanya perhatian terhadap keteraturan bahasa dalam menyampaikan pesan. Meskipun ditulis dalam media sosial yang cenderung bersifat informal dan spontan, tuturan tersebut tetap memperlihatkan usaha penutur untuk menyusun argumen secara runtut dan mudah dipahami. Penggunaan pola paralel tidak hanya memperkuat pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga memberikan kesan bahwa penutur memiliki pertimbangan yang matang terhadap isi komentarnya. Selain itu, penggunaan kata “*tolong*” sebagai bentuk permohonan memperlihatkan upaya untuk menyampaikan kritik secara santun tanpa menghilangkan ketegasan pesan yang ingin ditegaskan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya memperhatikan isi pesan, tetapi juga cara penyampaian agar tetap sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Lakoff, perempuan cenderung menggunakan bentuk bahasa yang lebih mendekati standar kebahasaan karena bahasa yang baik sering dikaitkan dengan citra kesopanan, pendidikan, dan kredibilitas sosial. Penggunaan *hyper-correct grammar* dapat dipahami sebagai strategi untuk memperoleh legitimasi ketika menyampaikan pendapat di ruang publik. Temuan

ini sejalan dengan pandangan Rahmawati & Djuharie, (2022) yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering menggunakan bentuk bahasa standar sebagai upaya membangun citra diri yang positif dan dapat diterima secara sosial. Selain itu, Coates, (2015) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang lebih terstruktur oleh perempuan berkaitan dengan kecenderungan mereka untuk menjaga efektivitas komunikasi sekaligus menghindari penilaian negatif dari lingkungan sosial. Dalam konteks media sosial, penggunaan *hyper-correct grammar* menunjukkan bahwa komentar tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi opini, tetapi juga sebagai sarana membangun otoritas dan kredibilitas penutur. Dengan demikian, struktur bahasa yang lebih teratur dapat dipandang sebagai strategi linguistik yang digunakan perempuan untuk memperkuat argumen, menjaga kesantunan, dan memperoleh pengakuan dalam interaksi digital.

Penggunaan *Emphatic Stress*

Emphatic stress adalah bentuk penekanan dalam ujaran yang digunakan untuk menegaskan makna atau menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat. Menurut Lakoff, perempuan cenderung menggunakan penekanan semacam ini bukan dalam bentuk kata kasar atau makian, tetapi lewat satuan bahasa, seperti “banget”, “jelas banget”, “*the real*”, atau “beneran”. Strategi ini memungkinkan perempuan untuk menyampaikan kekesalan, kemarahan, kekaguman, atau sindiran secara tajam, tetapi tetap dalam batas-batas kesopanan yang diterima secara sosial. Dalam konteks budaya patriarkal, *emphatic stress* menjadi cara perempuan menyuarakan emosi tanpa melanggar norma yang mengharuskan mereka tetap terlihat lemah lembut. Penekanan ini sering kali hadir dalam komentar digital yang menyindir, memuji berlebihan, atau mengomentari figur publik dengan cara yang menyampaikan perasaan secara terselubung namun kuat. Karakteristik *emphatic stress* ditemukan melalui penggunaan bentuk-bentuk penekanan tertentu yang berfungsi untuk memperkuat makna suatu pernyataan. Bentuk ini tampak pada Data 13 dan Data 14 berikut.

Data 13

@ynaleva: “*Bunda Maya auranya aura the real old money*”

Frasa “*the real*” digunakan untuk memberikan penegasan terhadap citra yang ingin dibangun penutur mengenai figur yang dibicarakan. Penggunaan frasa tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar menyampaikan pendapat, tetapi juga berupaya menegaskan bahwa sosok

yang dimaksud dianggap sebagai representasi yang paling autentik dari konsep *old money*. Penekanan ini memperkuat evaluasi positif yang diberikan sekaligus menunjukkan keterlibatan emosional penutur terhadap objek yang dibicarakan. Dalam konteks komunikasi digital, penggunaan *emphatic stress* menjadi sarana untuk meningkatkan daya ekspresif suatu komentar sehingga pesan yang disampaikan lebih menonjol dan mudah menarik perhatian pembaca. Bentuk penekanan semacam ini juga sering digunakan untuk menunjukkan tingkat keyakinan yang tinggi terhadap opini yang disampaikan tanpa harus menggunakan bahasa yang agresif atau konfrontatif.

Data 14

@livia_rahwana00: “Muka nya Mulan gak bisa bohong, jelas dan kelihatan banget muka pelakor nya”

Penggunaan satuan “*jelas*” dan “*banget*” secara bersamaan dalam tuturan ini menandakan *emphatic stress*. Penutur ingin memastikan bahwa pembacanya benar-benar menerima makna emosional dari pernyataannya. Lakoff menilai bentuk penekanan ini sebagai ciri khas gaya bahasa perempuan yang ingin memperkuat pernyataan tanpa harus menggunakan makian atau kekerasan verbal. Di sini, empati, kekecewaan, dan kemarahan disampaikan lewat penekanan kata, bukan nada tinggi

Menurut Zulkarnain & Fitriani, 2018, perempuan cenderung menggunakan bentuk-bentuk penekanan linguistik untuk memperkuat makna dan menunjukkan keterlibatan emosional dalam komunikasi. Penggunaan *emphatic stress* memungkinkan perempuan menegaskan sikap, baik berupa pujian, kritik, maupun penilaian sosial, tanpa meninggalkan norma kesantunan yang melekat pada komunikasi perempuan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Deborah Tannen yang menyatakan bahwa perempuan sering menggunakan strategi bahasa yang ekspresif untuk membangun makna dan memperkuat hubungan sosial dalam interaksi (Azmy et al., 2024). Selain itu, Tanjung et al., (2025) menjelaskan bahwa penekanan dalam tuturan perempuan berfungsi untuk menunjukkan keterlibatan (*involvement*) dan solidaritas terhadap topik yang sedang dibicarakan. Dalam ruang media sosial, *emphatic stress* menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat evaluasi dan memengaruhi persepsi audiens terhadap suatu figur publik. Oleh karena itu, penggunaan bentuk penekanan seperti “*the real*” tidak hanya berfungsi sebagai

penguat makna, tetapi juga mencerminkan cara perempuan mengekspresikan sikap dan membangun posisi sosialnya dalam diskursus digital.

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar netizen perempuan pada akun Instagram @Insertlive, ditemukan bahwa karakteristik bahasa perempuan yang dikemukakan oleh Lakoff masih relevan dalam praktik komunikasi digital saat ini. Karakteristik, seperti *lexical hedges*, *tag questions*, *rising intonation on declaratives*, *empty adjectives*, *intensifiers*, *hyper-correct grammar*, dan *emphatic stress* muncul dalam berbagai bentuk tuturan yang digunakan untuk menyampaikan pendapat, kritik, maupun apresiasi terhadap figur publik. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan strategi kebahasaan yang bersifat mitigatif dan ekspresif, yaitu menyampaikan evaluasi secara tidak langsung, menghindari konfrontasi terbuka, serta mempertahankan kesantunan dalam interaksi. Pilihan bahasa tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi perempuan di media sosial tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada upaya menjaga hubungan sosial dan penerimaan dari komunitas digital tempat mereka berinteraksi.

Lebih lanjut, penggunaan berbagai karakteristik kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa perempuan merupakan refleksi dari posisi sosial yang mereka tempati dalam masyarakat. Bentuk-bentuk linguistik yang digunakan tidak dapat dipisahkan dari norma sosial dan budaya yang masih memengaruhi cara perempuan mengekspresikan diri di ruang publik. Meskipun media sosial menyediakan ruang yang lebih terbuka untuk menyampaikan pendapat, perempuan tetap cenderung menegosiasikan kritik, ketidaksetujuan, dan penilaian melalui strategi bahasa yang lebih halus dan tidak langsung. Dengan demikian, bahasa dalam kolom komentar Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena konstruksi identitas, representasi gender, dan relasi kuasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa wacana digital yang dibangun oleh perempuan merupakan bentuk praktik sosial yang memperlihatkan bagaimana mereka menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi, tuntutan kesantunan, serta keinginan untuk memperoleh pengakuan dan didengar dalam ruang publik digital.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Ketujuh karakteristik bahasa perempuan yang ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram @Insertlive memperlihatkan pola yang konsisten, yakni perempuan cenderung menyampaikan pendapat, kritik, maupun penilaian secara tidak langsung dan penuh kehati-

hatian, di samping tetap menegaskan sikap dan emosi mereka melalui bentuk-bentuk penguatan makna. Pola ganda ini, mitigatif sekaligus ekspresif, dapat dijadikan ciri khas bahasa perempuan di ruang digital, sekaligus menunjukkan bahwa bahasa perempuan di media sosial bukan semata soal pilihan kata, melainkan cerminan dari posisi sosial yang masih membebani perempuan dengan tuntutan untuk tampil sopan dan dapat diterima secara sosial, bahkan ketika mereka tengah menyuarakan kritik atau ketidaksetujuan. Dengan demikian, karakteristik kebahasaan yang ditemukan dapat dimaknai sebagai bukti bahwa perempuan terus menegosiasikan ruang untuk berekspresi di tengah norma sosial yang membatasi cara mereka bertutur, sehingga bahasa menjadi arena tempat identitas, kesantunan, dan keinginan untuk didengar bertemu dan saling bernegosiasi.

Penelitian ini masih terbatas pada satu akun Instagram dan rentang waktu pengambilan data yang singkat, sehingga temuannya belum sepenuhnya mencerminkan pola bahasa perempuan secara umum di media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data, misalnya dengan melibatkan lebih dari satu akun Instagram atau membandingkan beberapa akun dengan karakter unggahan yang berbeda, serta diarahkan pada platform media sosial lain, seperti TikTok, Threads, atau X, mengingat setiap platform memiliki karakteristik interaksi dan gaya bahasa yang berbeda. Perluasan cakupan tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana karakteristik bahasa perempuan berkembang dan bervariasi di berbagai ruang digital.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. '. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93–104. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Alotaibi, T., Almusharraf, N., & Imran, M. (2025). Examining the linguistic and behavioural patterns of gender identity in women with dissociative identity disorder. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05672-4>
- Aminah, S., Azhar, A. A., Sukmawati, & Akmal. (2025). Perbedaan Gender dalam Penggunaan Bahasa Indonesia-Bugis di Kalangan Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris. *Pedagogy: Journal of Multidisciplinary Education*, 42–56. <https://doi.org/10.61220/pedagogy.v2i1.258>

- Azmy, K., Rahman, F., & Muntasir, M. (2024). Discourse in Gender Studies: How Language Shapes Gender Narratives? *Saree: Research in Gender Studies*, 6(1), 25–38. <https://doi.org/10.47766/saree.v6i1.2553>
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Language and Identity. In *A Companion to Linguistic Anthropology* (pp. 369–394). <https://doi.org/10.1002/9780470996522.ch16>
- Cahyani, R., & Saleh, M. (2025). Bahasa dan gender: Perbedaan perkembangan bahasa anak laki-laki dan anak perempuan dan kaitannya terhadap sosiolinguistik dan pragmatik. *Manifestasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(3), 175–181.
- Coates, J. (2015). *Women, Men and Language: A Sociolinguistic Account of Gender Differences in Language* (3rd ed.). Routledge.
- Ginarti, D., Nurhapitudin, I., Ruminda, R., & Iksan, H. Hj. (2022). Study of Language Features Used by Male and Female in #SaveJohnnyDepp on Instagram and Twitter. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(2), 127–142. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i2.14388>
- Hakim, M. A., Pastika, I. W., & Dhanawaty, N. M. (2026). Variasi Leksikal Berdasarkan Gender: Kajian Sosioleksikal pada Siswa SMP Bintang Persada Denpasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 86–96. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v4i1.2516>
- Hasanah, H., & Wicaksono, N. H. (2021). Bahasa dan gender: Karakteristik kebahasaan perempuan Jawa dalam film Tilik. *Jurnal Budaya FIB UB*, 2(1), 7–16.
- Hasanah, H., & Wicaksono, N. H. (2023). Analisis karakteristik bahasa perempuan Jawa dalam film Tilik berdasarkan teori Lakoff. *Jurnal Budaya*, 12(1), 45–60.
- Isnaini, Z. D., & Sabardilla, A. (2022). Bentuk, Fungsi dan Makna Ragam Bahasa dalam Jejaring Sosial Media Instagram@diskonsolo. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–55.
- Lakoff, R. T., & Bucholtz, M. (2004). *Language and Woman's Place: Text and Commentaries*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, D., & Anshory, A. M. Al. (2023). Analisis karakteristik bahasa Youtuber Perempuan Indonesia perspektif Lakoff. *Caraka*, 9(2), 97–106. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i2.14127>

- Rahmawati, I., & Djuharie, O. (2022). Gaya bahasa berdasarkan gender dalam komunikasi digital di grup WhatsApp. *Jurnal Jejak Digital*, 4(1), 22–35.
- STOJAN, N., & MIJIC, S. N. (2022). Gender Differences in the Use of Tag Questions in English. *World Journal of Education and Humanities*, 4(2), p24. <https://doi.org/10.22158/wjeh.v4n2p24>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tanjung, R. T., Lubis, M. R., Hasibuan, S., & Dasopang, N. (2025). Kritik Femenis Terhadap Presentasi Gender dalam Media. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 13(01), 57–68. <https://doi.org/10.30868/am.v13i01.8011>
- Temaja, I. G. B. W. B., & Purandina, I. P. Y. (2022). Perbedaan Penggunaan Bahasa antara Laki-laki dan Perempuan dalam Berkomunikasi di Facebook. *Samvada*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.53977/jsv.v1i1.562>
- Trianjani, M., & Sofiana, Z. (2025). Peran Gender dalam Pemilihan Bahasa (Trianjani, dkk.) | 113-116 Madani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 113–116. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15385965>
- Utami, N. N. A. (2022). Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Diglosia*, 5(2), 327–340. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.282>
- Wulandari, A., & Nurhadi, T. (2021). Seksisme dalam komentar netizen terhadap figur publik perempuan di media sosial. *Jurnal Linguistika Indonesia*, 39(2), 188–203.
- Zulkarnain, S. I., & Fitriani, N. (2018). Perbedaan gaya bahasa laki-laki dan perempuan pada penutur Bahasa Indonesia dan Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 159–172.